



Gotong Royong Implementasi Ekonomi Berkelanjutan dan Bermoral

Eunike Rose Mita Lukiani^{1*}, Noer Aida Triandini²

¹⁻²Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

*Penulis Korespondensi: eunike_rose.ep@upnjatim.ac.id

Abstract. *This article examines the concept of Gotong royong and its role as a foundation for a sustainable and ethical economy. The growing environmental challenges and the limitations of carbon-intensive economic systems highlight the need for a transition toward a green economy that balances economic development with social and environmental sustainability. This study employs the Systematic Review of the Literature (SRL) method by analyzing relevant academic publications on Gotong royong, local wisdom, and sustainable economic development. The findings reveal that Gotong royong represents an indigenous cultural value of Indonesia that reflects collective wisdom in managing economic resources through cooperation, mutual assistance, and shared responsibility. Beyond its economic function, Gotong royong contributes to character development by transforming negative traits such as selfishness, greed, envy, arrogance, and laziness into positive values including sincerity, patience, integrity, loyalty, responsibility, and willingness to sacrifice for the common good. The practice of Gotong royong also promotes harmonious relationships among humans, God, society, and nature, making it consistent with the principles of sustainable development and economic ethics. Therefore, Gotong royong can be regarded as an alternative paradigm for economic mechanisms that emphasize collaboration, moral responsibility, and environmental sustainability. This study contributes to the international discourse by demonstrating that Indonesia's local wisdom offers a relevant framework for developing a more sustainable, ethical, and inclusive economic system.*

Keywords: *Economic Ethics; Gotong royong; Green Economy; Local Wisdom; Sustainable Economy.*

Abstrak. Artikel ini mengkaji konsep Gotong royong dan perannya sebagai landasan dalam mewujudkan ekonomi yang berkelanjutan dan bermoral. Berbagai tantangan lingkungan serta keterbatasan paradigma ekonomi berbasis karbon mendorong perlunya transformasi menuju ekonomi hijau yang menyeimbangkan pembangunan ekonomi, sosial, dan kelestarian lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Review of the Literature* (SRL) dengan menelaah berbagai publikasi ilmiah yang berkaitan dengan Gotong royong, kearifan lokal, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Gotong royong merupakan budaya asli bangsa Indonesia yang mencerminkan kearifan kolektif dalam mengelola sumber daya ekonomi melalui kerja sama, saling membantu, dan tanggung jawab bersama. Selain berfungsi sebagai mekanisme ekonomi, Gotong royong juga membentuk karakter dengan mengubah sifat egois, serakah, iri hati, angkuh, dan malas menjadi sikap sabar, tulus, rela berkorban, berintegritas, setia, dan bertanggung jawab. Praktik Gotong royong menciptakan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam sehingga selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan etika ekonomi. Oleh karena itu, Gotong royong dapat dipandang sebagai paradigma alternatif dalam mekanisme ekonomi yang mengedepankan kolaborasi, tanggung jawab moral, dan keberlanjutan lingkungan. Kajian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi rujukan internasional dalam membangun sistem ekonomi yang lebih berkelanjutan, etis, dan inklusif.

Kata Kunci: Ekonomi Berkelanjutan; Etika Ekonomi; Gotong Royong; Kearifan Lokal; Ekonomi Hijau.

1. LATAR BELAKANG

Dunia sedang menuju kerusakan (Cheng et al., 2023). Kerusakan meliputi kerusakan manusia dan kerusakan alam. Kerusakan manusia ditandai dengan kehilangan kontrol manusia dalam mengendalikan keinginannya. Keinginan manusia bagai sumur yang tanpa dasar, yang menelan apa saja yang dilempar ke dalamnya. Manusia selalu merasa kurang, seperti selalu 'kehausan,' padahal dia belum selesai menghabiskan barang yang dikonsumsi. Padahal manusia dibatasi oleh perut mereka, ukuran lemari es mereka, bahkan tangannya untuk

membawa barang. Di negara maju, setiap harinya, sekitar satu koma tiga miliar ton per tahun makanan dibuang sia-sia (Ahmad, 2011).

Kehilangan kontrol manusia dalam mengendalikan keinginan juga nampak dari Tingginya hutang akibat pembelian impulsif. Pembelian tanpa berpikir panjang, tidak memperhitungkan kemampuan keuangan, tidak sesuai dengan kemanfaatan. Bahkan untuk pembelian barang-barang yang tidak dibutuhkan seperti perjudian, dan obat-obatan terlarang (Schoenmaker, 2020).

Sementara itu, pada saat yang bersamaan, kerusakan alam terus terjadi. Kerusakan alam timbul karena manusia menganggap bumi seperti waduk yang perutnya dapat dikeruk sesuka hati. Bumi yang sebelumnya memiliki keanekaragaman hayati secara gratis, seperti: air bersih, tanah subur, udara bersih, dan pemandangan yang indah, kini menjadi langka dan sangat bernilai (Foster & Clark, 2009).

Kegiatan ekonomi saat ini dilakukan dengan menggunakan intensif karbon karena dianggap sebagai biaya produksi paling murah. Pembakaran bahan fosil (minyak, batu bara, gas alam) dan penggunaan bahan kimia mengakibatkan bumi mengalami pemanasan global. Tiap tahun terjadi kenaikan CO₂, sementara oksigen terus mengalami penurunan. Suhu mengalami kenaikan 1°C sejak tahun 2015. Cuaca mengalami perubahan ekstrim. Terjadi kenaikan permukaan laut, banjir, kekeringan, kelaparan, penderitaan karena limbah dan polusi. Tidak terkecuali laut juga penuh dengan limbah plastik. Seiring hilangnya habitat alam, manusia menjadi kehilangan mata pencaharian, penyakit dan kematian. Seluruh makhluk hidup tersedak oleh asap dan zat-zat beracun. (Guerrero, 2018).

Meskipun alam dapat mengurus dirinya sendiri jika diberi waktu yang cukup untuk pulih, namun limbah dan emisi industri yang semakin menumpuk dari waktu ke waktu tidak memberikan kesempatan alam untuk meregenerasi dirinya sendiri. Kerakusan manusia menebang pohon tidak sebanding dengan waktu yang dibutuhkan untuk pohon bersemi. Kerusakan manusia memanen ikan tidak sebanding dengan waktu yang dibutuhkan lautan untuk mengisi ulang. Krisis iklim sesungguhnya menunjukkan konfrontasi antara kapitalisme dan bumi (Ahmad, 2011).

Asal kerusakan ini adalah pandangan sempit dalam memaknai kemakmuran. Kemakmuran dianggap hanya berwujud uang dan barang. Seseorang dikatakan makmur jika memiliki uang dan barang dalam jumlah berlimpah. Ekonomi adalah kalkulus keuntungan berupa uang (Weintrobe, 2019). Tujuan ekonomi semata-mata mengubah sumber daya alam menjadi komoditas dengan biaya rendah yang ditukar menjadi uang. Manusia seolah lupa bahwa akumulasi moneter justru membuat sumber daya alam menjadi tidak berkelanjutan. Dan

kelimpahan barang justru memicu sampah yang tak terkendali (Guerrero, 2018). Hal tersebut diperparah dengan pandangan yang menganggap manusia rasional adalah manusia yang egois. Manusia harus bertindak egois untuk mendapatkan keinginannya (Stokes, 2014). Karena egois dan serakah adalah rasional, maka setiap makhluk hidup dipandang sebagai lawan, termasuk sesama manusia dan alam ciptaan Tuhan. Kegiatan ekonomi menjadi perlombaan yang hanya menghasilkan dua pilihan, menjadi pemenang atau pecundang.

Agar menjadi pemenang, manusia harus berlaku seperti mesin. Manusia tidak perlu memiliki rasa peduli, tanpa rasa sakit, tanpa batasan. Manusia menjadi materialis, rakus, serakah, iri, cemburu, munafik, oportunis, saling mengeksploitasi, kecewa, kehilangan rasa empati, kehilangan rasa solidaritas dan kehilangan interaksi dengan masyarakat, alam, agama, dan budaya (Patterson, 2002). Disinilah terjadi tragedi kelangkaan dan kekacauan. Bukannya terjadi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, namun yang terjadi justru kemerosotan moral, kekacauan, ketidakstabilan, kesenjangan dan ketidakadilan.

Faktanya manusia memiliki nilai yang mulia. Manusia dapat melampaui dari sekedar hasrat kepentingan diri sendiri. Jika koloni semut mampu bekerja sama berbagi makanan di antara anggota keluarga, apalagi manusia sebagai ciptaan yang paling mulia. Manusia bukan makhluk individu semata, tetapi juga makhluk sosial yang hidup untuk kepentingan bersama. Sekaligus manusia adalah makhluk emosional sehingga tidak bisa hidup tanpa rasa moralitas. Justru jika seseorang hanya mengejar kepentingan pribadi, tanpa memikirkan kebaikan sosial, sejatinya perilaku tersebut adalah penyimpangan sifat manusia (Ahmad, 2011). Seringkali seseorang memberi bantuan kepada sesama manusia yang kesusahan, dengan empati dan ketulusan, tanpa mengharapkan imbalan. Manusia memiliki sifat-sifat kebajikan seperti kerja sama, berbagi dan Ketuhanan (transendensi).

Berangkat dari hal tersebut kita perlu menemukan dan membangun kembali ilmu ekonomi yang relevan mengatasi situasi saat ini. Ilmu ekonomi yang membumi, yang dapat mencegah kerusakan alam, dan kerusakan manusia. Ilmu ekonomi yang mengandung nilai kemanusiaan, memenuhi kebutuhan manusia baik kebutuhan spiritual dan kebutuhan material. Ilmu ekonomi yang terintegrasi dan holistik mengandung keharmonisan antara manusia dengan Tuhannya, sesama manusia dan alam, dengan pendekatan moral, sosial, budaya, spiritual, dan ekonomi umat manusia.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Gotong Royong

Istilah Gotong royong terdiri dari dua morfem, pertama kata “*Gotong*” sebagai morfem bebas, morfem kedua adalah kata “*Royong*”, yang unik karena hanya dapat dipasangkan pada morfem “*Gotong*”. Kata “*Gotong*” adalah kata kerja yang berarti mengangkat, membawa sesuatu. Kata *royong* berarti bersama-sama (Jati, 2014). Secara harfiah, Gotong royong diterjemahkan dengan mengangkat secara bersama-sama. Gotong royong dapat juga diartikan dengan berbagi beban dalam komunitas (Winardi, 2020).

Asalusul “Gotong Royong”

Pada awalnya kata Gotong Royong berasal dari suku Jawa. Namun, suku-suku di luar pulau Jawa juga mengenal makna Gotong royong dengan istilah sukunya masing-masing. Misalnya di pulau Sumatra dikenal dengan istilah *Marisirimpa*, *Marsirumpa*, *Marsiadapari*, dan *Siadapari* (Sibarani, 2018). Di Sulawesi dikenal dengan istilah *Mapalus*. Di Jawa Tengah disebut dengan istilah *Gugur Gunung* (Theisen, 2011).

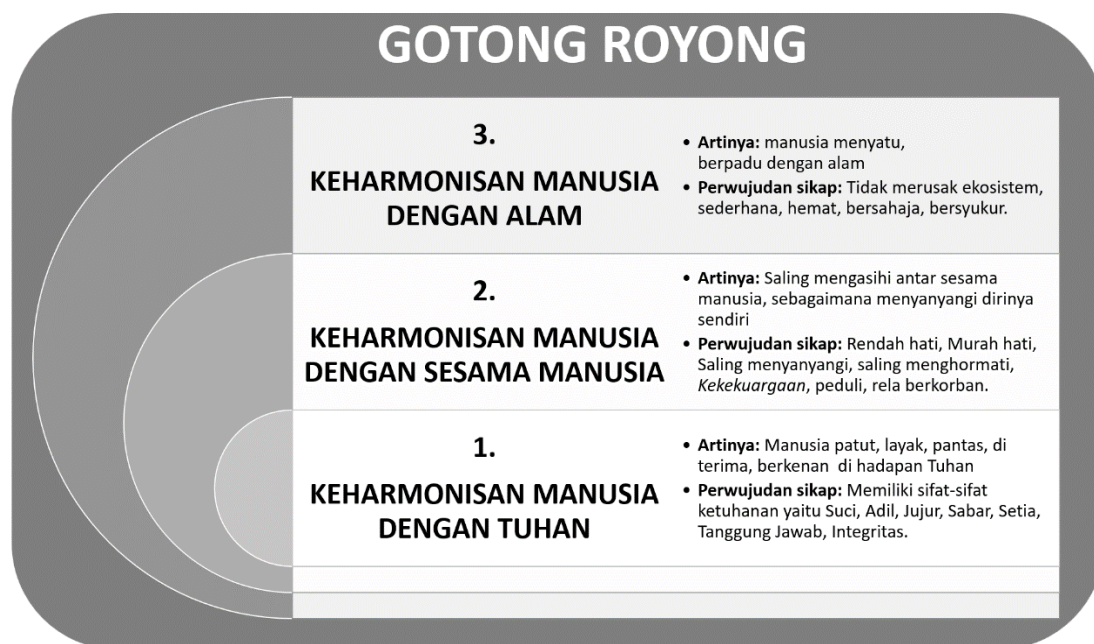
Jauh sebelum bangsa Indonesia berdiri, nenek moyang Indonesia telah melakukan Gotong royong untuk menyelesaikan berbagai peristiwa kehidupan. Misalnya: upacara pernikahan, upacara kelahiran, upacara kematian, dan peringatan kematian. Dalam kegiatan pembangunan seperti mendirikan rumah, jembatan, jalan, tempat ibadah. Karena nenek moyang Indonesia merasakan manfaat Gotong Royong, maka Gotong royong diajarkan secara turun temurun, dari generasi ke generasi. Hingga menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia sampai dengan hari ini. Oleh sebab itu Gotong royong disebut sebagai budaya asli bangsa Indonesia.

Gotong royong timbul sejalan dengan pengertian nenek moyang Indonesia dalam memahami makna Kemakmuran. Kemakmuran bukan hanya berupa materi, namun kemakmuran terdiri dari keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, keharmonisan manusia dengan sesama manusia, dan keharmonisan manusia dengan alam (J. Nugroho, 2021). Keharmonisan disini mengandung arti keadaan yang patut, serasi, dan selaras.

Keharmonisan manusia dengan Tuhan maksudnya manusia patut, layak, pantas, di terima, berkenan di hadapan Tuhan. Tuhan merasa senang sebab manusia serasi denganNYA; Keharmonisan manusia dengan sesama manusia maksudnya perasaan saling mengasihi antar sesama manusia, sebagaimana dia menyanyangi dirinya sendiri. Jika seseorang tidak menginginkan hal yang buruk untuk dirinya sendiri demikian juga dia tidak akan menyakiti sesamanya; Keharmonisan manusia dengan alam mengandung arti keselarasan manusia dengan alam. Manusia menyatu, berpadu dengan alam sehingga tidak sewenang-wenang

terhadap alam.

Ketiga harmoni tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lain. Ketiganya adalah kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Keharmonisan manusia dengan penciptanya sebagai motor penggerak. Jika seseorang selaras dengan penciptanya, maka ia juga akan mencintai sesamanya manusia dan mencintai alam sebagai ciptaan Tuhan yang lain. Ketiga bentuk keharmonisan di atas dapat diwujudkan dalam Gotong royong.



Gambar 1. Gotong royong mewujudkan keharmonisan.

Gotong Royong dalam mengentaskan kampung kumuh *Ledok Code*

Kampung Ledok Code merupakan pemukiman kecil yang berada di timur tepi sungai *Code* kota Yogyakarta. Total populasi sekitar 107 jiwa. Awalnya keadaan kampung *Ledok Code* kotor dengan rumah-rumah kecil semi permanen yang tidak layak huni. Tanggul sungai *Code* yang masih rendah, menyebabkan banjir setiap kali hujan turun dan rumah-rumah terbawa air. Kesehatan komunitas yang rendah apalagi masyarakat Kampung *Ledok Code* tidak memiliki dokumen tempat tinggal sehingga tidak memperoleh fasilitas pelayanan pemerintah. Pendidikan warga Kampung *Ledok Code* rendah, menyebabkan tidak ada satupun warga yang bekerja di sektor formal. Profesi warga *Kampung Ledok Code* diantaranya tukang becak, buruh, dan pengemis.

Masyarakat *Kampung Ledok Code* memulai transformasi perubahan lingkungan dengan semangat Gotong royong. Gotong royong diyakini sebagai kebiasaan budaya yang mampu menjadi wadah untuk mempersatukan masyarakat dari berbagai latar belakang. Masyarakat Kampung *Ledok Code* memulai kegiatan Gotong royong dalam acara

merayakan kemerdekaan Indonesia, Hari Natal, Hari Raya Idul Fitri, dan peringatan hari Nasional lainnya. Kemudian Gotong royong terus dilakukan untuk merenovasi permukiman dan menyelesaikan pekerjaan umum. Melalui kegiatan Gotong royong masyarakat kampung *Ledok Code* saling mendukung, saling menguatkan dan menjadi lebih terorganisir. Saat ini *Ledok Code* melembagakan gotong royong untuk mengatur penduduk

Community Empowerment Model to Flooding Risk Reduction in Palembang City (A Case Study of Gotong royong Program)

Kota Palembang adalah ibu kota Sumatera Selatan yang setiap tahun mengalami bencana banjir. Meski pemerintah kota Palembang telah menyediakan berbagai fasilitas, namun belum efektif menanggulangi banjir. Berdasarkan hasil observasi ditemukan belum efektifnya berbagai fasilitas pemerintah disebabkan peran serta masyarakat Palembang dalam mengelola lingkungan sangat rendah. Untuk meningkatkan peran masyarakat tersebut dilaksanakan kegiatan Gotong royong. Hasil temuan penelitian menunjukkan Gotong royong mampu menghidupkan kembali kepedulian dan semangat masyarakat untuk aktif berperan mengelola kebersihan lingkungan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Review of the Literature* (SRL). SRL adalah cara sistematis mengumpulkan, menyaring, menelaah, mengevaluasi, dan mengintegrasikan kumpulan artikel untuk memperoleh temuan penelitian (Pati & Lorusso, 2018). Penelitian ini menggunakan metode SLR karena SLR mampu menjadi bukti paling kuat dari topik penelitian yang sedang diteliti dengan pemahaman yang luas dan mendalam (Donato & Donato, 2019; Linares-Espinós et al., 2018).

Pengumpulan kajian literatur dilakukan peneliti sejak tahun 2021. Sumber literatur yang diperoleh peneliti berupa artikel penelitian dan buku. Artikel penelitian diakses dari sumber pencarian <http://link.springer.com>, <http://onlinelibrary.wiley.com>, <http://search.proquest.com>, <http://journals.sagepub.com>, <https://www.jstor.org> yang diterbitkan sejak tahun 2010 sampai tahun 2023. Kata kunci yang digunakan dalam data sistem pencarian adalah Gotong royong. Sementara literatur berupa buku dan dokumen sejarah diperoleh peneliti dari perpustakaan daerah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Syarat Terjadinya Gotong Royong

Gotong royong dapat dilaksanakan jika memenuhi unsur-unsur, diantaranya:

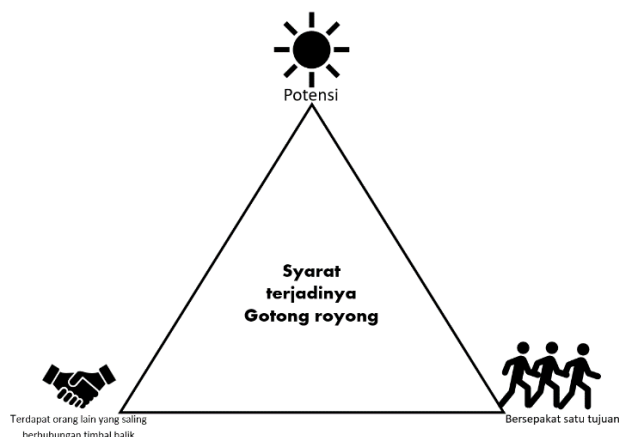
Pertama, harus terdapat potensi. Arti kata Gotong dikatakan mengangkat. Kata mengangkat ini mengandung makna terdapat potensi yang akan dikerjakan, ada sesuatu hal yang diangkat. Sesuatu hal yang diangkat ini dapat berupa potensi sumber daya ataupun berupa masalah persoalan. Potensi dapat berupa: potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia, potensi sumber daya pembiayaan atau modal, serta potensi ruang dan waktu. Sedangkan jika bentuk masalah dapat berupa masalah individu maupun masalah kolektif (Chernomas & Hudson, 2017). Masalah individu misalnya kurang memiliki keuangan untuk biaya lahiran anak, pembiayaan pendidikan, merayakan pernikahan, sedang ditimpa sakit, kematian keluarga. Masalah kolektif dapat berupa: pembangunan jalan desa, keamanan desa, pembangunan jembatan penghubung antar desa.

Kedua, harus terdapat orang lain. Kata mengangkat diikuti dengan keterangan secara bersama-sama. Mengerjakan potensi atau menyelesaikan masalah seorang diri tidak dapat disebut *Gotong* (Bintari & Darmawan, 2016). Gotong royong pasti membutuhkan orang lain. Jika suatu potensi tersebut dikerjakan oleh seorang diri saja, maka bukanlah disebut Gotong royong. Namun, meski hanya diselesaikan oleh dua orang saja, namun kedua orang tersebut sudah dapat dikatakan melaksanakan Gotong royong.

Ketiga, harus terjadi hubungan timbal balik. Kata mengangkat bersama-sama, tentunya bukan hanya sekedar memerlukan kehadiran orang lain, namun juga memerlukan kontribusi dari keberadaan orang lain tersebut. Kegiatan mengangkat secara bersama-sama adalah saling mengeluarkan tenaga untuk dapat mengangkat atau memindahkan suatu benda tersebut. Demikian juga dengan Gotong royong. Jika kehadiran orang lain hanya sekedar hadir namun tidak ikut memberikan kontribusi, maka meskipun ia tidak seorang diri, namun mereka bukanlah melakukan Gotong royong. Dalam Gotong royong, bukan hanya memerlukan keberadaan orang lain, namun juga hubungan timbal balik yang nampak dari kerelaan memberikan potensi secara sukarela tanpa paksaan (J. Nugroho, 2021).

Keempat harus memiliki ke satu tujuan. Kesatuan visi sebagai payung yang menaungi Gotong royong. Perlu kesatuan visi agar Gotong royong dapat dilakukan secara bersama-sama secara sukarela. Sebelum pelaksanaan penggarapan potensi, seluruh partisipan harus bersatu hati tentang sasaran apa yang hendak mereka capai. Oleh sebab itu dalam Gotong royong kejelasan visi dan kesepahaman visi sangat penting ditekankan. Biasanya semakin

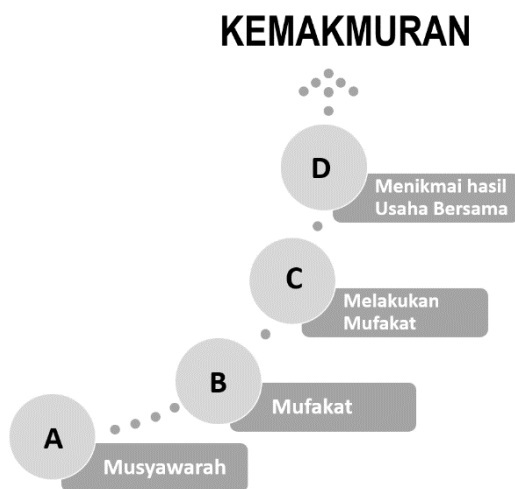
mulia visi suatu Gotong royong, semakin besar juga gairah, semangat dan tekad peserta mewujudkannya (Widya Mataram, 2021)



Gambar 2. Unsur-unsur dalam Gotong royong.

Mekanisme Melakukan Gotong Royong

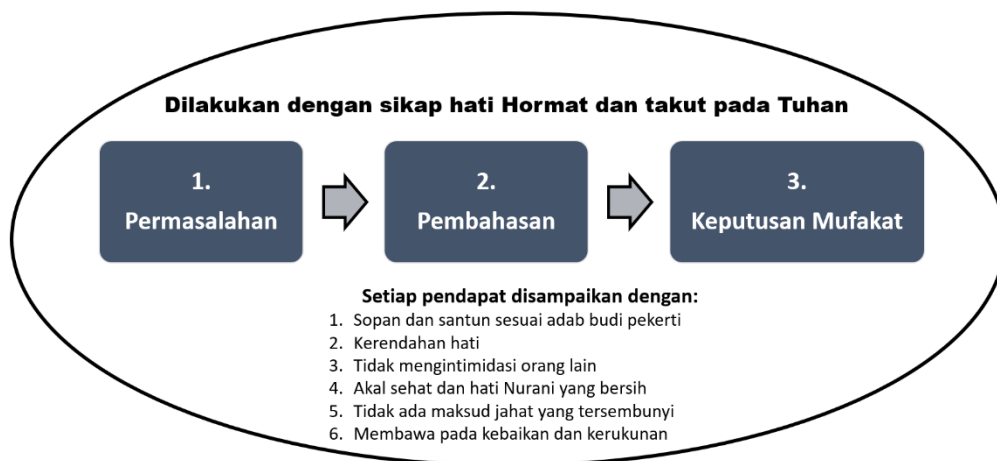
Terdapat 4 tahap untuk melakukan Gotong royong, yang kesemuanya harus dilakukan secara runtut. Keempat tahap tersebut adalah: a) Musyawarah, b) Mufakat, c) Melakukan keputusan Mufakat, d) Menikmati hasil Usaha Bersama.



Gambar 3. Langkah-langkah melakukan Gotong royong.

Langkah pertama: Musyawarah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia *Musyawarah* adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah. Berdasarkan arti dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat disimpulkan *Musyawarah* adalah sebuah wahana kegiatan. Di dalam kegiatan *Musyawarah* pasti terdapat: 1) permasalahan, 2) pembahasan bersama dan 3) keputusan.



Gambar 4. Unsur-unsur dalam kegiatan Musyawarah.

Permasalahan dapat berupa masalah individu (perseorangan) ataupun masalah kelompok (bersama). Contoh masalah individu misalnya: seseorang yang memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke universitas namun orang tua tidak memiliki kemampuan pembiayaan, maka anak tersebut atau orang tua mengundang sanak saudara keluarga besar untuk mencari solusi permasalahan tersebut dalam kegiatan musyawarah. Contoh lain, misalnya seseorang yang akan menikah dan hendak mengadakan pesta pernikahan, maka orang tua calon pengantin mengundang tetangga dan keluarga besar dalam acara Musyawarah untuk membahas kesiapan jamuan untuk tamu pesta pernikahan yang akan hadir. Contoh masalah bersama misalnya Musyawarah membahas jalan desa yang rusak. Musyawarah untuk mendirikan tempat ibadah yang dapat dipakai warga desa bersama. Musyawarah menanggulangi wabah penyakit malaria yang sedang melanda desa, Musyawarah untuk mencari solusi menjaga keamanan desa dan lain sebagainya.

Pembahasan. Pembahasan adalah curah pendapat untuk memperoleh solusi dari masalah yang sedang dibahas. Yang boleh mengikuti pembahasan Musyawarah ini adalah orang-orang yang berkepentingan dengan masalah tersebut. Tanpa memandang perbedaan usia, jenis kelamin, dan agama. Misalnya, masalah yang dibahas adalah masalah individu yaitu keinginan seorang anak untuk melanjutkan pendidikan, namun dirinya tidak memiliki kemampuan pembiayaan. Orang-orang yang dianggap berkepentingan dengan masalah tersebut diantaranya Ayah, Ibu, kakak, adik. Jika diperlukan Kakek, Nenek, Paman dan Bibi. Jika keluarga dipandang tidak dapat menghasilkan keputusan, maka masyarakat desa dapat diundang dalam kegiatan *Musyawarah* tersebut. Demikian halnya dengan masalah kolektif. Misalnya terjadi wabah penyakit di desa. Maka yang boleh mengikuti pembahasan bersama ini adalah seluruh warga desa, terlepas dari perbedaan agama, ras, jenis kelamin, usia,

Dalam kegiatan pembahasan, terjadi diskusi atau curah pendapat yang mengandung aktifitas timbal balik yaitu saling memberi dan menerima pendapat. Pembahasan bukan hanya membutuhkan kehadiran orang-orang yang berhubungan dengan masalah tersebut, namun juga menghendaki kesediaan partisipan memberikan pendapatnya. Bukan hanya sekedar berdiam hanya menyimpan gagasannya di dalam hati, namun juga mau mengungkapkan gagasannya tersebut. Saat pembahasan diperlukan kesopanan, akal sehat, kerendahan hati, agar dapat mencapai *Mufakat*.

Kesopanan dalam mengungkapkan pendapat misalnya, menyampaikan dengan cara yang sopan, seperti: dengan bahasa yang baik, menyampaikan permisi terlebih dahulu, tidak memotong pembicaraan orang lain, tidak dengan berteriak-teriak, memberi kesempatan pada orang lain yang akan mengungkapkan pendapat, tidak mengejek, meskipun berbeda pendapat. Jika ada pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya tidak mengumpat, mengolok atau merendahkan pendapat yang berbeda.

Pendapat yang disampaikan sesuai akal sehat maksudnya pendapat berasal dari hati nurani yang bersih. Jika memberi masukan tentunya adalah masukan yang benar, dengan tujuan untuk membangun, untuk membawa pada kebaikan, kedamaian, dan kehidupan. Pendapat yang berasal dari nurani yang bersih pasti dapat diterima dengan akal sehat. Namun pendapat yang tidak berasal dari hati nurani yang bersih, berupa masukan yang menjerumuskan, menyesatkan, mencelakakan yang di dalamnya mengandung maksud jahat seperti kecurangan dan tipu muslihat. Sehingga buahnya pun adalah kebencian, memecah belah dan permusuhan.

Sepanjang melakukan Musyawarah, harus memiliki kerendahan hati. Kerendahan hati adalah tidak sombong, tidak angkuh, memiliki hati yang terbuka, mau memberi dan menerima pendapat orang lain untuk mendapat penyelesaian terbaik dari masalah yang sedang dibahas. Oleh sebab itu seseorang yang mengikuti *Musyawarah* tidak boleh merasa pendapatnya yang paling benar, keras kepala atau arogan. Sebaliknya, demi memperoleh penyelesaian terbaik, setiap orang harus mau mendengarkan, memikirkan, diluruskan, dan menerima dengan lapang dada. Di dalam *Musyawarah* pasti terjadi perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat tersebut merupakan suatu hal yang wajar, namun masalah sebesar apapun pasti dapat memperoleh jalan keluar jika setiap peserta mengikuti Musyawarah dengan kerendahan hati.

Tradisi masyarakat Indonesia biasanya melakukan pembahasan dengan cara *Lesehan*, yaitu duduk melingkar dilantai yang telah diberi alas tikar. Bukan duduk di atas kursi secara berbaris (Wardono, 2017). Suasana duduk melingkar di lantai yang diberi alas tikar ini mengandung makna filosofis, yaitu: Duduk di lantai beralaskan tikar sama dengan menyatu dengan alam; Duduk melingkar sama dengan memberi kesempatan yang sama pada semua orang

untuk mengemukakan pendapat; Duduk di lantai mencerminkan kedudukan yang sama, tidak ada yang merasa derajatnya lebih tinggi daripada yang lain maupun merasa derajatnya lebih rendah daripada yang lain.

Keputusan. Keputusan merupakan hasil dari kegiatan *Musyawarah*. Untuk mencapai suatu keputusan bisa saja dengan berkali-kali pembahasan. Tidak selalu dalam sekali pembahasan, langsung memperoleh keputusan. Tergantung dari bobot masalah tersebut. Semakin berat masalah yang dibahas dan semakin berhubungan dengan kepentingan banyak orang, maka semakin sering pula pembahasan dilakukan. Keputusan di dalam Gotong royong bukan sekedar keputusan, namun adalah keputusan yang mencapai *Mufakat*.



Gambar 5. Contoh kegiatan *Musyawarah* yang dilakukan Masyarakat Indonesia.

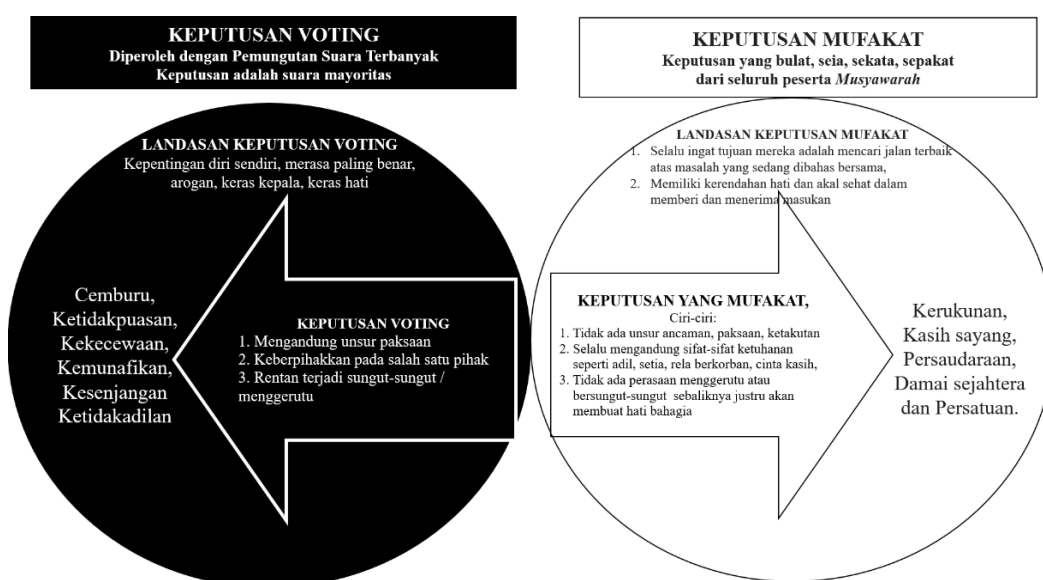
Sumber: <https://www.kompasiana.com/hedrie/5ac446fadcad5b4453180d22/musyawarah>

Langkah Kedua Mufakat

Arti kata *Mufakat* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah setuju, seia sekata, sepakat, persetujuan dengan kata sepakat, *Mufakat* berbeda dengan *Voting*. Meskipun keduanya sama-sama mampu menghasilkan keputusan, namun cara mendapatkan keputusan antara *Mufakat* dan *Voting* berbeda. Keputusan berdasarkan *Voting* dilakukan dengan mengambil suara terbanyak. *Voting* biasanya terjadi karena tidak ada keputusan yang bulat dalam *Musyawarah*. Tiap-tiap peserta *Musyawarah* bersikeras dengan pendapatnya, sehingga untuk sampai pada keputusan harus dilakukan pungutan suara. Hal ini mencerminkan kekerasan hati, keras kepala, tidak mau menerima pendapat orang lain, tidak mau diluruskan, arogan dan merasa pendapatnya yang paling benar. Karena keputusan berdasarkan *Voting* merupakan keputusan dari suara terbanyak, tentu ada pihak yang merasa pemikirannya dikesampingkan atau dikorbankan yaitu pendapat minoritas. Oleh sebab itu keputusan

secara *Voting* cenderung memangandung unsur paksaan, keberpihakkan pada kelompok mayoritas, ketidakadilan, ketakutan, menggerutu dan bersungut-sungut.

Keputusan *Mufakat* berbeda dengan keputusan secara *Voting*. Keputusan *Mufakat* adalah keputusan yang bulat, seia, sekata dari seluruh peserta *Musyawarah* (Regalia, 2013). Keputusan *Mufakat* dapat tercapai karena: 1) seluruh peserta *Musyawarah* selalu ingat tujuan mereka melakukan *Musyawarah* adalah mencari jalan terbaik atas masalah yang sedang dibahas bersama, 2) seluruh peserta *Musyawarah* memiliki kerendahan hati dan akal sehat dalam memberi dan menerima masukan. Keputusan yang *Mufakat* pasti mengandung ciri: 1) tidak ada unsur ancaman, paksaan dan ketakutan dalam mencapai keputusan *Mufakat*, 2) keputusan *Mufakat* selalu mengandung sifat-sifat ketuhanan seperti adil, kesetiaan, rela berkorban, tanggung jawan, dan cinta kasih, 3) tidak ada perasaan menggerutu atau bersungut-sungut atas keputusan *Mufakat*, sebaliknya akan membuat hati bahagia karena keputusan *Mufakat* menghasilkan kerukunan, kedamaian, dan persatuan



Gambar 6. Perbedaan keputusan secara *Voting* dengan secara *Mufakat*.

Langkah Ketiga Melakukan Keputusan Mufakat

Hasil keputusan *Mufakat* harus dilakukan dengan penuh kesetiaan dan tanggung jawab. Kesetiaan ditunjukkan dari sikap tanggung jawab, taat, patuh, terhadap keputusan *Mufakat*. Tidak menggunjing karena tidak ganjalan di hati, semua perbedaan pendapat telah dibahas dan diperoleh kesepakatan bersama secara insaf yang disebut dengan keputusan *Mufakat*, Menggunjing sama halnya dengan menabur iri, dengki, kebencian yang akan merusak kerukunan, persatuan, kesatuan dan kedamaian.

Tanggung Jawab berhubungan dengan etos kerja. Tanggung jawab ditunjukkan dengan: 1) memahami tugas yang dipercayakan, 2) tidak lalai memenuhi kewajiban, 3) bekerja keras, 4) bekerja bersungguh-sungguh, 5) disiplin, 6) jujur, 7) teliti, 8) cermat, 9) penuh integritas (F. J. Nugroho & Sari, 2020), Meskipun setiap orang memiliki tugas kewajiban masing-masing, namun semuanya terintegrasi dalam satu kesatuan, yaitu bekerja sama. Jika seseorang dengan tugas yang dipercayakan kepadanya mengalami kendala, maka peserta lain dalam Gotong royong dengan rela dan senang hati akan saling membantu, tolong menolong menyelesaikan kendala tersebut secara bersama-sama.

Misalnya, Gotong royong jenis permasalahan individu yaitu membantu seseorang yang hendak mengadakan pesta pernikahan. Melalui hasil *Mufakat* telah dicapai keputusan bahwa ada orang-orang yang bertugas memasak, menghias dekorasi tempat pengantin, merias pengantin, menjaga kemaaman, dan sebagainya. Jika salah satu pihak membutuhkan bantuan, maka anggota yang lain dengan rela dan senang hati menolong, tanpa melalaikan tanggung jawab pada tugas yang dipercayakan kepadanya. Contoh melaksanakan keputusan *Mufakat* permasalahan kolektif misalnya memperbaiki jalan desa yang rusak, hasil *Mufakat* diperoleh bahwa ada orang-orang dengan tugas mengaduk semen, mengangkat batu, memasak, dan lain sebagainya. Maka jika salah satu bagian memerlukan bantuan, orang lain yang memiliki keahlian dengan permasalahan tersebut akan membantu dengan sukarela.

Pelaksanaan langkah ketiga, yaitu melakukan hasil keputusan *Mufakat* tidak selalu dapat terselesaikan dalam satu kali aksi. Bisa jadi pelaksanaan keputusan *Mufakat* dilaksanakan selama satu hari, satu minggu, satu bulan, satu tahun, bahkan bertahun-tahun, tergantung dari bobot masalah yang dikerjakan. Meskipun demikian panjang pendeknya waktu tidak mempengaruhi kesetiaan dan rasa tanggung jawab seluruh peserta Gotong royong.

Langkah Keempat, Menikmati Hasil Usaha Bersama

Langkah keempat, menikmati hasil usaha bersama merupakan langkah terakhir operasionalisasi Gotong royong. Setelah melaksanakan keputusan *Mufakat* dengan penuh tanggung jawab dan kerja sama, kini saatnya menikmati hasilnya yang juga dirasakan secara bersama-sama. Saat menikmati hasil usaha bersama ini peserta Gotong royong harus memiliki keinsafan: 1) Tidak serakah hendak memuaskan bagi diri sendiri secara berlebihan, 2) Memberi kesempatan pada peserta Gotong royong untuk turut menikmati, 3) Tidak ada perasaan iri atau cemburu melihat peserta *Gotong* royong ikut menikmati, 4) Merasakan bersama-sama secara adil dan dalam suasana kedamaian (F. J. Nugroho & Sari, 2020).

Misalnya dalam permasalahan individu yaitu pesta pernikahan. Hasil dari melakukan *Mufakat* adalah menikmati hasil usaha bersama berupa: makanan, minuman, keamaan, keindahan pengantin dan kebahagiaan bersama merayakan pesta pernikahan. Para peserta Gotong royong dapat menikmati sukacita pesta pernikahan tanpa kompetisi atau saling berebut satu dengan yang lain. Sebaliknya yang tercipta adalah suasana saling mempersilahkan, suasana saling mendahulukan, persatuan, ucapan syukur dan kedamaian.

Demikian juga dengan permasalahan bersama, misalnya memperbaiki jalan desa yang rusak. Seluruh warga desa dapat menikmati Gotong royong berupa jalan desa yang baik. Kenyamanan jalan desa ini dinikmati tanpa persaingan satu dengan yang lain. Seluruh warga desa bersama-sama merasakan kebanggaan, kebahagiaan, saling memberi kesempatan, dan bersyukur atas terciptanya jalan desa yang baik.

Gotong Royong Menjadi Model Kegiatan Ekonomi Berkelanjutan dan Bermoral

Gotong royong dapat menjadi model kegiatan ekonomi Berkelanjutan dan Bermoral karena dalam setiap pelaksanaannya selalu menjunjung keharmonisan.

Keharmonisan manusia dengan Tuhan

Yang dimaksud manusia dengan Tuhan harmonis adalah:

- a. Manusia akur dengan Tuhan
- b. Manusia tidak bertentangan dengan Tuhan
- c. Manusia semufakat dengan Tuhan
- d. Manusia setuju dengan Tuhan
- e. Manusia sejalan dengan Tuhan
- f. Manusia setujuan dengan Tuhan
- g. Manusia menyenangkan Tuhan
- h. Manusia memiliki kehormatan di hadapan Tuhan

Gotong royong mampu menjadi wadah manusia harmonis dengan Tuhan melalui keyakinan bahwa:

- a. Menghayati Tuhan ada
- b. Menghayati Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta
- c. Menghayati Tuhan adalah pemilik seluruh semesta jagad raya
- d. Menghayati Tuhan berkuasa *Almighty*
- e. Menghayati Tuhan senantiasa melihat setiap perbuatan
- f. Menghayati ada kehidupan setelah kematian
- g. Menghayati ada ganjaran dari setiap perbuatan.
- h. Upah bagi manusia yang berbuat benar dan hukuman bagi manusia yang berbuat serong.

- i. Menghayati ada Sorga sebagai tempat kebahagiaan kekal bagi manusia yang berbuat benar
- j. Menghayati ada Neraka sebagai tempat siksaan kekal bagi manusia yang berbuat serong
- k. Menghayati kerinduan manusia kembali pada Tuhan secara layak di Sorga

Oleh sebab itu seluruh peserta Gotong royong senantiasa menghormati perasaan Tuhan. Tuhan senang atas pikiran, perkataan, keputusan dan tindakan yang kita pilih. Hal tersebut nampak dengan: Langkah pertama Musyawarah: Memberikan pendapat dengan sopan, tidak mengintimidasi orang lain, sesuai akal sehat, pendapat berdasar hati nurani yang bersih, tidak ada maksud tipu muslihat di dalamnya; Langkah kedua, Mufakat: memberi kesempatan orang lain untuk menyampaikan pendapat, rendah hati, mau dibentuk, mau diarahkan, mau diluruskan, mau menerima, adil; Langkah ketiga, Melakukan keputusan Mufakat: Bertanggung jawab, setia, rela berkorban, peduli, bekerja keras, jujur; Langkah keempat, Menikmati hasil usaha bersama: Toleran, adil, jujur, peduli.



Gambar 7. Harmoni dengan Tuhan di setiap langkah Gotong royong.

Keharmonisan manusia dengan sesama manusia

Keharmonisan diantara sesama manusia dalam Gotong royong, dihayati dengan perasaan *Keluargaan*. *Keluargaan* artinya menganggap orang lain sebagai keluarga meskipun tidak memiliki hubungan darah. Sebagai keluarga terdapat perasaan senasib sepenanggungan, ikut merasa prihatin jika ada orang lain yang ditimpa kemalangan, dan ikut merasa bergembira jika orang lain mendapatkan berkat. Percaya bahwa sebagai keluarga tidak akan menyakiti, tidak ada maksud jahat, tidak saling menjatuhkan, sebaliknya dengan hati yang suci, saling mendukung, saling peduli, saling menopang, saling mengisi, saling melengkapi dan saling menguatkan (Noho Nani, 2022).

Bentuk sikap ditunjukkan dengan:

Langkah pertama, Mawarah: pendapat yang diberikan berdasarkan rasa senasib sepenanggungan; Langkah kedua, Mufakat: keputusan bersama yang diperoleh lebih mengutamakan kepentingan bersama, daripada kepentingan diri sendiri, tidak ingin melihat orang lain dirugikan dari keputusan yang diambil; Langkah ketiga, Melakukan keputusan musyawarah: Rela berkorban, saling menolong, saling menopang, saling menguatkan; Langkah keempat, Menikmati hasil keputusan bersama: Ikhlas berbagi, bersyukur

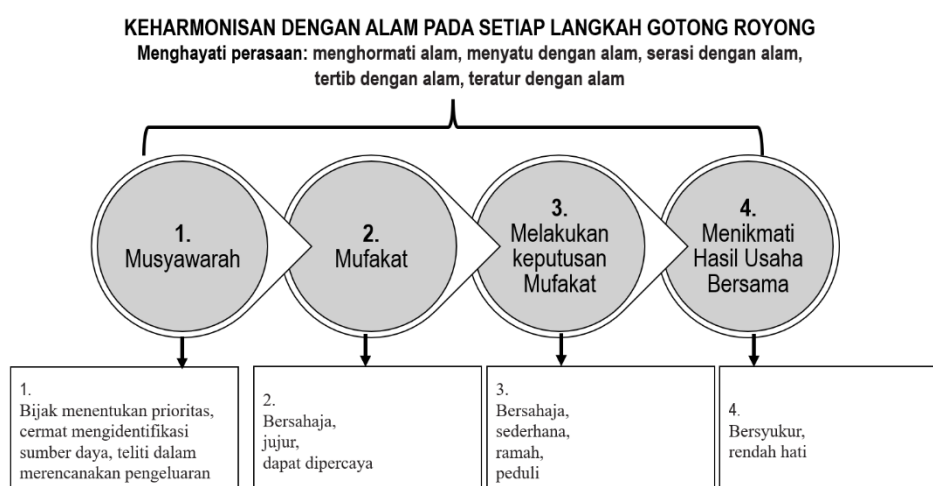


Gambar 8. Harmoni dengan sesama manusia di setiap langkah Gotong.

Keharmonisan manusia dengan alam

Yang dimaksud keharmonisan manusia dengan alam adalah: Manusia tidak merusak alam; Manusia menyanyangi alam; Manusia memelihara alam; Manusia peduli terhadap alam; Manusia menghormati alam; Manusia selaras dengan alam; Manusia bergantung pada alam; Manusia serasi dengan alam; Manusia tertib terhadap alam; Manusia teratur dengan alam.

Keharmonisan antara manusia dengan alam di dalam Gotong royong di manifestasikan dalam bentuk: Musyawarah: Bijak dalam menentukan prioritas, cermat dalam mengidentifikasisumber daya, teliti dalam merencanakan pengeluaran; Mufakat: Bersahaja, jujur, dapat di percaya; Melaksanakan hasil keputusan Mufakat: Bersahaja, sederhana, ramah, dan peduli; Menikmati hasil usaha bersama: Bersyukur, rendah hati



Gambar 9. Harmoni dengan alam di setiap langkah Gotong royong.

Ketiga bentuk keharmonisan di atas menyatu dalam setiap langkah kegiatan Gotong royong. Di dalam Gotong royong tidak ada rasa kebencian, persaingan, dan keuntungan bagi diri sendiri. Oleh sebab itu Gotong royong mampu menjadi panduan model kegiatan ekonomi yang berlanjut dan bermoral.



Gambar 10. Ketiga harmoni di setiap langkah Gotong royong.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bangsa Indonesia menyakini jika melaksanakan Gotong royong akan tercapai kemakmuran. Dengan melakukan Gotong royong manusia mengalami pembaharuan karakter menjadi: 1) Menghormati pada Tuhan, 2) Penguasaan diri, 3) Kesucian, 4) Lurus hati, 5) Adil, 6) Jujur, 7) Cermat, 8) Teliti, 9) Bijaksana, 10) Rendah hati, 11) Sopan santun, 12) Tahu Adat, 13) Berpikir positif, 14) Tulus, 15) Sabar, 16) Murah hati, 17) Pemaaf, 18) Peduli, 19) Rela berkorban, 20) Suka menolong, 21) Setia, 22) Dapat dipercaya, 23) Tanggung jawab, 24)

Pekeja keras, 25) Berintegritas, 26) Tidak mudah putus asa, 27) Sederhana, 28) Bersahaja, 29) Berdikari, 30) Bersukur.

Berbeda dengan ekonomi arus utama. Dalam arus utama tujuan yang dicapai adalah material, bukan penyempurnaan karakter manusia. Cara memperoleh kekayaan materipun dengan memuaskan sifat kedagingan manusia seperti mementingkan kepentingan diri sendiri, iri hati, keserakahan, amarah, perselesihan dan permusuhan. Tentu saja hal ini akan menciptakan kelangkaan dan kejatuhan moral manusia

Gotong royong layak disebut sebagai model ekonomi berkelanjutan dan bermoral karena nilai-nilai keharmonisan yang terkandung di dalamnya. Keadaan yang harmoni dengan Tuhan, sesama manusia dan harmoni dengan alam tentu saja menciptakan keberlanjutan ekosistem dan moral manusia menuju arah sempurna.

Memang suatu keniscayaan jika bekerja bersama-sama lebih rumit dibanding bekerja seorang diri. Sebab bekerja bersama berarti banyak sifat, banyak sudut pandang, banyak keinginan, banyak perilaku, banyak latar belakang, dan lain sebagainya. Termasuk dalam perspektif memahami Gotong royong. Penulis menyadari setiap manusia memiliki kehendak bebas untuk berbuat sesuai preferensinya. Namun harapan penulis, sejalan dengan penjabaran Gotong royong dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, semoga dapat membuka pengertian setiap pembaca. Menjadi ilham yang dapat menggerakkan hati, untuk menyadarkan apa seharusnya kita lakukan, apa yang seharusnya kita tuju, apa sebenarnya yang dapat memuaskan hati kita, apa yang dapat membuat kita benar-benar bahagia, dan apa yang seharusnya kita wariskan. Selamat berjuang untuk kebenaran dan hidup yang benar.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, K. (2011). Global economic crisis: Need for a paradigm shift. *Perspectives*, 8(2).
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1). <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Cheng, L., Abraham, J., Trenberth, K. E., Fasullo, J., Boyer, T., Mann, M. E., Zhu, J., Wang, F., Locarnini, R., Li, Y., Zhang, B., Yu, F., Wan, L., Chen, X., Feng, L., Song, X., Liu, Y., Reseghetti, F., Simoncelli, S., ... Li, G. (2023). Another year of record heat for the oceans. *Advances in Atmospheric Sciences*, 40, 963–974. <https://doi.org/10.1007/s00376-023-2385-2>
- Chernomas, R., & Hudson, I. (2017). Milton Friedman: The godfather of the age of instability and inequality. In *The profit doctrine* (pp. 55–77). Pluto Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1jksbd.9>
- Donato, H., & Donato, M. (2019). Stages for undertaking a systematic review. *Acta Medica Portuguesa*, 32(3), 227–235. <https://doi.org/10.20344/amp.11923>

- Foster, J. B., & Clark, B. (2009). The paradox of wealth: Capitalism and ecological destruction. *Monthly Review*, 61(6). https://doi.org/10.14452/MR-061-06-2009-10_1
- Guerrero, D. G. (2018). The limits of capitalist solutions to the climate crisis. In *The climate crisis* (pp. 30–46). Wits University Press. <https://doi.org/10.18772/22018020541.7>
- Jati, I. R. A. P. (2014). Local wisdom behind tumpeng as an icon of Indonesian traditional cuisine. *Nutrition and Food Science*, 44(4), 324–334. <https://doi.org/10.1108/NFS-11-2013-0141>
- Linares-Espinós, E., Hernández, V., Domínguez-Escrig, J. L., Fernández-Pello, S., Hevia, V., Mayor, J., Padilla-Fernández, B., & Ribal, M. J. (2018). Methodology of a systematic review. *Actas Urológicas Españolas*, 42(8), 499–506. <https://doi.org/10.1016/j.acuro.2018.01.010>
- Noho Nani, Y. (2022). Pancasila democracy versus direct democracy: A review of the concept of civil society. *European Journal of Science, Innovation and Technology*, 2(2). <https://doi.org/10.31124/advance.17085155.v1>
- Nugroho, F. J., & Sari, D. N. (2020). Kawruh pamomong: Pendidikan karakter Kristiani berbasis kearifan lokal. *Kurios*, 6(2), 289. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.179>
- Nugroho, J. (2021). Ulasan buku: 90 tahun Prof. Emil Salim pembangunan berkelanjutan: Menuju Indonesia tinggal landas 2045. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 853. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2243>
- Nurdin, E. S. (2015). The policies on civic education in developing national character in Indonesia. *International Education Studies*, 8(8). <https://doi.org/10.5539/ies.v8n8p199>
- Pati, D., & Lorusso, L. N. (2018). How to write a systematic review of the literature. *Health Environments Research & Design Journal*, 11(1), 15–30. <https://doi.org/10.1177/1937586717747384>
- Patterson, O. (2002). Beyond compassion: Selfish reasons for being unselfish. *Source*, 131(1).
- Regalia, I. (2013). On Geoffrey M. Hodgson *From pleasure machines to moral communities: An evolutionary economics without Homo economicus*. *Socio-Economic Review*, 11(4), 805–819. <https://doi.org/10.1093/ser/mwt017>
- Sandy, A., Sriati, Azhar, & Siswanto, A. (2021). Community empowerment model to flooding risk reduction in Palembang City (A case study of gotong royong program). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 810(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/810/1/012018>
- Schoenmaker, D. (2020). The caring economy: Balancing profit and impact. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3567026>
- Sibarani, R. (2018). Batak Toba society's local wisdom of mutual cooperation in Toba Lake area: A linguistic anthropology study. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3. <https://doi.org/10.1108/IJHRH-08-2017-0035>
- Stokes, G. (2014). The rise and fall of economic rationalism. In *Social alternatives: The rise and fall of economic rationalism* (pp. 195–220). ANU Press. <https://doi.org/10.22459/SAPR.09.2014.10>
- Theisen, H. (2011). European values and the social market economy. In *European values and the social market economy* (pp. 141–150). Verlag Barbara Budrich.

- Wardono, P. (2017). A review of socially conducive eating environment. *Journal of Psychology & Psychotherapy*, 7(5). <https://doi.org/10.4172/2161-0487.1000324>
- Weintrobe, S. (2019). The climate crisis. In *Routledge handbook of psychoanalytic political theory* (pp. 417–428). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315524771-34>
- Widya Mataram, U. (2021). Gotong royong as a reference in Covid-19 response village empowerment policy. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(1).
- Winardi, U. N. (2020). Gotong royong and the transformation of Kampung Ledok Code, Yogyakarta. *City & Society*, 32(2), 375–386. <https://doi.org/10.1111/ciso.12291>